



DINAMIKA PEMBANGUNAN ANGKUL-ANGKUL SAKA JAJAR DI KECAMATAN SUSUT KABUPATEN BANGLI

I Wayan Yudhasatya Dharma¹, Ni Wayan Yusi Armini², Ulio³
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar¹²

Abstract

The Balinese Hindu community is known as a traditional society, where traditional society is a society that in its daily life still applies ancient systems or old customs in various settings of its life. Their lives have not been overly influenced by changes that come from outside their social environment. The life of traditional society still tends to uphold certain traditions that exist in society as a transformation of values that are considered appropriate. Traditional community culture is the result of adaptation to the surrounding natural and social environment without receiving outside influences (Ifzanul, 2010: 15). Balinese society as adherents of a traditional cultural system is formed from many complex elements, including religious systems, politics, customs, language, tools, clothing, buildings and works of art. Angkul-Angku Saka Jajar is one of the cultures of the people of Susut District, Bangli Regency where this building is part of the spatial layout of the community settlement which is also a sign of the social identity of the community. Where in general Angkul-Angkul Saka Jajar is a sacred building and it is agreed that it can only be built by a village leader called Mekel or Perbekel. Oriented to this background, the following problems can be formulated: (1) How is the conception of the development of Angkul-Angkul Saka Jajar as a symbol of social identity for the Hindu community in Susut District, Bangli Regency?, (2) How is the implementation of the construction of Angkul-Angkul Saka Jajar as a symbol of identity? the Hindu community in Susut District, Bangli Regency?, (3) What values are contained in Angkul-Angkul Saka Jajar as a symbol of social identity for the Hindu community in Susut District, Bangli Regency?. In general, this study aims to reveal the meaning behind the existence of Angkul-Angkul Saka Jajar as a symbol of social identity for the Hindu community in Susut District, Bangli Regency. In this study using structural functional theory,

¹ yudhadharma@uhnsugriwa.ac.id

² yusiarmini@gmail.com

³ uliosm@gmail.com

meaning theory, and value theory. The source of the data in this study was the direct (primary) source obtained in the field as a result of observation and scrutiny of the existence of Angkul-Angkul Saka Jajar as a symbol of social identity for the Hindu community in Susut District, Bangli Regency. While indirect (secondary) sources can be obtained through books, articles, written documents, and so on from libraries or other places. Primary and secondary sources can be combined or cross-checked to obtain truly accurate and accountable data. The informants in this study were determined purposively. The data collection used here includes direct observation of the research object (observation), interviews, and literature studies. After the data is obtained, it is analyzed by reducing, then presenting the data, and drawing conclusions.

Keywords *Dynamics, Angkul-Angkul, Saka Jajar*

PENDAHULUAN

Masyarakat Hindu Bali dikenal sebagai masyarakat tradisional, dimana masyarakat tradisional adalah masyarakat yang dalam kesehariannya masih menerapkan sistem-sistem kuno atau adat istiadat lama dalam berbagai tatanan kehidupannya. Adat istiadat adalah suatu aturan yang sudah absah dan mencakup segala konsepsi sistem budaya yang mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosialnya. Sehingga masyarakat tradisional dalam melangsungkan kehidupannya berdasarkan pada cara-cara atau kebiasaan-kebiasaan lama yang masih diwarisi dari nenek moyangnya. Kehidupan mereka belum terlalu dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang berasal dari luar lingkungan sosialnya. Kehidupan masyarakat tradisional masih cenderung memegang teguh suatu tradisi-tradisi yang ada dalam masyarakat sebagai transformasi terhadap nilai-nilai yang dianggap sesuai. Setratifikasi sosial adalah salah satu budaya yang dimiliki oleh orang Bali. Stratifikasi sosial tidak hanya diwujudkan dalam kelas sosial dan

penggunaan sistem kebahasaan, tetapi yang menjadi simbol stratifikasi sosial di Bali juga adalah terkait dengan bangunan dan sistem tata ruangnya. Rumah orang-orang Bali memiliki sebutannya tersendiri yang tentunya disesuaikan dengan kedudukan kelas sosialnya pemiliknya di masyarakat. Bila mana yang menempati rumah tersebut adalah seorang Brahmana maka rumah tersebut dinamakan dengan Gria, sedangkan bila mana yang menempati rumah tersebut adalah golongan kesatria maka rumah tersebut diberi sebutan sebagai Puri, dan bilamana yang menempati rumah tersebut dari golongan waisya maka akan disebut dengan Jro, serta bila mana yang menempati rumah tersebut adalah golongan kasta terendah (sudra) maka rumah tersebut diberi sebutan Umah. Jadi sangatlah jelas tatanan sosial masyarakat Bali ini begitu terstruktur dan diatur dari berbagai sendi kehidupannya. Seperti halnya yang terjadi di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli, terkait dengan keberadaan *Angkul-Angkul Saka Jajar* yang tentunya masih

tidak terlepas dari sistem stratifikasi sosial masyarakat.

Angkul-Angkul Saka Jajar merupakan salah satu budaya masyarakat Kecamatan Susut Kabupaten Bangli dimana bangunan ini merupakan bagian dari tata ruang pemukiman masyarakat yang sekaligus sebagai sebuah petanda identitas sosial masyarakatnya. Dimana pada umumnya *Angkul-Angkul Saka Jajar* ini merupakan satu bangunan yang disakralkan dan disepakati hanya boleh dibangun oleh seorang pemimpin desa yang disebut dengan Mekel. Mekel atau Perbekel oleh masyarakat Bali adalah sebutan bagi seorang yang menjabat sebagai kepala desa. Dimana Mekel sesungguhnya merupakan bagian dari pejabat pemerintah desa yang mempunyai wewenang, tugas dan kewajiban untuk menyelenggarakan rumah tangga desanya dan melaksanakan tugas dari pemerintah dan pemerintah daerah. Mekel bertanggung jawab atas penyelenggaraan Pemerintahan Desa, melaksanakan Pembangunan Desa, pembinaan kemasyarakatan Desa, dan pemberdayaan masyarakat Desa. Demikian strategis jabatan ini sehingga oleh masyarakat Bali jaman dahulu, kedudukan seorang Mekel atau Perbekel sangat dihormati, bahkan bagi masyarakat jaman dahulu seorang Mekel atau Perbekel tak ubahnya bagaikan sosok raja kecil yang berhak mengatur seluruh masyarakat desanya. Demikian posisi seorang Mekel atau Perbekel begitu penting bagi masyarakat, sehingga masyarakat memilikinya dengan berbagai bentuk tindakan seperti yang terjadi di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli dimana Mekel

diberikan hak untuk membangun atau bahkan dibangun *Angkul-Angkul Saka Jajar* sebagai suatu petanda identitas sosial seorang pemimpin.

Namun saat ini kenyataan tersebut nampaknya agak sulit kita tentukan, sebab sudah mulai ada golongan masyarakat yang bukan sebagai pemimpin atau keturunan dari pemimpin desa telah membangun *Angkul-Angkul Saka Jajar* hanya karena dia mampu dengan memiliki banyak uang, tanpa peduli nilai historis terkait keberadaan bangunan tersebut. Orang dengan kelas kasta terbaru yang muncul pada masa kini mengukur segala sesuatu dengan uang dan kemampuan, sehingga mengabaikan kesepakatan yang dibangun oleh para tetuanya dahulu. Sehingga merujuk dari kesenjangan tersebut penulis ingin menganalisis tentang “Dinamika Pembangunan *Angkul-Angkul Saka Jajar* Di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli”.

PEMBAHASAN

Penyebab Terjadinya Dinamika Pembangunan *Angkul-Angkul Saka Jajar* Di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli

Dinamika berkaitan dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat. Dinamika merupakan suatu yang tidak terhindarkan dalam kehidupan manusia, sebab dinamika berjalan seiring dengan perjalanan waktu, sehingga tidak ada satupun unsur dalam kehidupan manusia yang mampu terbebas dari dinamika tersebut. Dinamika yang dialami manusia menyangkut tentang pengendalian sosial, penyimpangan sosial, mobilitas sosial, perubahan sosial,

dan lain sebagainya. Suatu dinamika dapat mempengaruhi banyak sektor, serta mempengaruhi perilaku dan cara berpikir masyarakat itu sendiri. Dinamika nampak bagaikan variasi kehidupan manusia yang dipengaruhi adanya perubahan kondisi geografis, komposisi penduduk, kebudayaan materiil, ideologi ataupun karena terjadi difusi. Termasuk juga apabila ditemukan temuan baru di lapisan masyarakat juga dapat mempengaruhi terjadinya perubahan sosial. Dinamika dapat dipandang sebagai revolusi yang terjadi pada masyarakat demi memperoleh hak-hak mereka yang dirampas oleh kaum borjuis. Dampak terjadinya perubahan sosial menciptakan tatanan kehidupan yang sosialis tanpa sekat pemisah dengan yang lain. Demikian pula yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli khususnya yang berkaitan dengan keberadaan *Angkul-Angkul Saka Jajar*. *Angkul-Angkul Saka Jajar* merupakan warisan genius lokal Bali khususnya di Kecamatan Susut Bangli, yang keberadaannya nampaknya mengalami guncangan yang disebabkan oleh pandangan sosial masyarakat yang mulai berubah. Seperti yang kita pahami bersama bahwa keberadaan *Angkul-Angkul Saka Jajar* sesungguhnya hanya dapat dibangun dan dimiliki oleh Kepala Desa atau disebut dengan Mekel pada jamannya. Namun saat ini nampaknya paradigma tersebut telah mengalami dinamika yang cukup serius, sebab telah ditemui beberapa masyarakat yang bukan sebagai Mekel maupun keturunan langsung dari Mekel telah berani membangun *Angkul-Angkul Saka Jajar* sebagai salah satu bangunan yang

melengkapi pekarangan mereka. tentunya situasi ini cukup memprihatinkan sebab secara tidak langsung akan berpengaruh pada nilai historis kepemimpinan di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli. terjadinya dinamika sosial yang dialami oleh masyarakat Susut khususnya berkaitan dengan keberadaan *Angkul-Angkul Saka Jajar* disebabkan oleh beberapa faktor yang diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Modernitas

Modernitas merupakan gejala sosial yang terjadi akibat adanya berbagai pengaruh yang muncul dalam masyarakat. Modernitas sangat mempengaruhi nilai-nilai yang sudah tertanam dan melekat dalam kehidupan manusia sehingga mau tidak mau manusia dihadapkan dengan nilai-nilai tersebut, yang pada akhirnya harus menentukan sikap penerimaan dan penolakan akan pengaruh-pengaruh tersebut. Munculnya nilai atau norma dari luar yang bersifat asing dan baru membuat seseorang mengetahui nilai-nilai yang berbeda, akibatnya manusia mengalami berbagai problematika terhadap nilai tersebut (Ahmadi, 2009: 27). Bukan hanya para pakar yang membahas secara ilmiah, tetapi para pemuka agama juga membahasnya secara seksama dengan berbagai sudut pandang terkait dengan modernitas ini. Sebab modernisasi mencakup proses perubahan yang luas. Bukan hanya kemajuan dibidang teknologi dan ilmu pengetahuan, namun yang terpenting adalah sikap dan pemikiran manusia yang tentunya harus seimbang dalam menampik semua fenomena global

tersebut. Di era globalisasi seperti saat ini akan muncul berbagai macam permasalahan yang pada umumnya terjadi diakibatkan adanya benturan antara kepentingan global dengan budaya tradisional yang dianut oleh masyarakat. Dualisme budaya dalam kehidupan antara masyarakat tradisional dan masyarakat modern kerap memicu berbagai konflik sosial ditengah masyarakat.

Masyarakat modern pada awalnya, adalah masyarakat tradisional yang mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh budaya luar, maupun budaya lain diluar suku bangsa itu sendiri. Serta merupakan perbauran (akulturasi) antara suku bangsa satu dengan suku bangsa lainnya, dengan dipengaruhi oleh perkembangan jaman sehingga lahirlah yang disebut masyarakat modern. Pandangan masyarakat moderen berbeda dengan masyarakat tradisional, seperti halnya pandangan beberapa kelompok masyarakat di Kecamatan Susut terhadap keberadaan *Angkul-Angkul Saka Jajar*. Sebagian masyarakat menganggap keberadaan *Angkul-Angkul Saka Jajar* adalah sebagai warisan budaya yang mengandung unsur religius dan magis dalam kepemilikan dan pembangunannya. Sehingga bisa dipastikan kelompok masyarakat tersebut adalah kelompok masyarakat tradisional yang identik menimbang segala-galanya dengan prinsip-prinsip yang telah baku. Sedangkan kelompok lainnya melihat keberadaan *Angkul-Angkul Saka Jajar* sebagai suatu kreativitas seni para leluhur yang wajib dipertahankan keberadaanya tanpa menimbang faktor religius dan magis dalam kepemilikan

dan pembangunannya. Tentunya kedua kelompok tersebut mempunyai sudut pandang yang berbeda terhadap satu fenomena yang sama. Berdasarkan keterangan dari Diri, salah seorang warga Susut dalam sebuah wawancara disebutkan “Kalau dipertanyakan tentang sejarah, makna, dan nilai dari *Angkul-Angkul Saka Jajar* saya sudah pasti tidak tau banyak. Setau saya bangunan ini dulunya hanya bisa dibangun oleh Mekel atau orang yang kaya dan berpengaruh. Walau saya bukan keturunan pemimpin desa tapi saya ingin membangunnya karena bangunan ini saya liat bagus dan memiliki fungsi sesuai angan-angan saya kelak ketika tua agar bisa duduk dan berteduh di bawahnya” (Wawancara, 2 Juli 2022). Berdasarkan wawancara dengan Diri dapat kita pahami bahwa Diri memandang *Angkul-Angkul Saka Jajar* dari segi fungsinya dan daya estetik yang dimiliki oleh bangunan tersebut. Bagi Diri *Angkul-Angkul Saka Jajar* memiliki fungsi yang riil sebab angkul-angkul model ini dilengkapi dengan atap yang bidang sehingga cukup untuk melindungi siapapun yang ingin berteduh di bawahnya. Diri juga tidak memahami betul terkait dengan sejarah, nilai, dan juga makna di balik pendirian *Angkul-Angkul Saka Jajar*, yang diketahuinya hanyalah bangunan tersebut di buat pada umumnya oleh para Mekel atau pemimpin desa dimasa yang lalu.

Berdasarkan keterangan Diri tentunya dapat kita pahami bahwa Diri memiliki pemikiran yang moderen, sebab dia membangun Angku-Angkul Saka Jajar tidak lagi berpijak pada nilai kepantasan yang berlandaskan pada

aspek historis dan magisnya bangunan tersebut. Diri memandangnya sangat berbeda dibandingkan dengan sebagian besar masyarakat Kecamatan Susut lainnya yang justru sangat menghormati dan menganggap sacral keberadaan *Angkul-Angkul Saka Jajar* tersebut. Pandangan masyarakat secara umum mewakili pola masyarakat tradisional itu sendiri, dimana masyarakat tradisional memiliki ciri yang khas yakni terikat kuat dengan tradisi yang dimilikinya, kemudian mereka cenderung lamban dalam menerima perubahan. Perubahan paradigma pembangunan ini terjadi tentunya akibat dari perjalanan waktu yang sekaligus seiring perkembangan zaman. Modernisasi mencakup proses perubahan yang luas serta tidak ada yang bias memungkiri, sering perjalanan waktu semuanya akan berubah. Termasuk juga pemikiran seseorang terhadap beberapa realitas kehidupan seperti halnya dengan keberadaan *Angkul-Angkul Saka Jajar* tersebut.

2. Demokrasi

Demokrasi adalah bentuk pemerintahan dimana keputusan-keputusan pemerintah yang penting secara langsung atau tidak langsung didasarkan pada kesepakatan mayoritas yang diberikan secara bebas dari masyarakat dewasa. Demokrasi merupakan bentuk pemerintahan di mana semua warga negaranya memiliki hak yang sama untuk pengambilan keputusan yang dapat mengubah hidup mereka. Demokrasi mengizinkan warga negara ikut serta baik secara langsung atau melalui perwakilan dalam perumusan, pengembangan, dan pembuatan hukum. Demokrasi

mencakup kondisi sosial, ekonomi, adat dan budaya yang memungkinkan adanya praktik kebebasan politik secara bebas dan setara. Demokrasi juga merupakan seperangkat gagasan dan prinsip tentang kebebasan beserta praktik dan prosedurnya. Demokrasi mengandung makna penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia. Landasan demokrasi mencakup kebebasan berkumpul, kebebasan berserikat dan kebebasan berbicara, inklusivitas dan kesetaraan politik, kewarganegaraan, persetujuan dari yang diperintah, hak suara, kebebasan dari perampasan pemerintah yang tidak beralasan atas hak untuk hidup, kebebasan, dan kaum minoritas. Demokrasi memberikan dampak yang baik terhadap stabilitas sustau Negara, dimana dengan adanya demokrasi masyarakat memiliki hak untuk mengemukakan aspirasinya secara terbuka. Namun demokrasi dalam beberapa hal tertentu juga memberikan dampak yang tidak terlalu baik. Seperti halnya berkaitan dengan menjaga eksistensi kebudayaan yang salah satunya berkaitan dengan budaya membangun *Angkul-Angkul Saka Jajar* di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli. Pembangunan *Angkul-Angkul Saka Jajar* di Kecamatan Susut menggambarkan tentang sejarah kepemimpinan di wilayah tersebut sebelum munculnya zaman demokrasi. Kepemimpinan di Kecamatan Susut sebelumnya adalah menganut asas genealogis, dimana para pemimpinnya berasal dari beberapa garis keturunan tertentu saja. Eksistensi kepemimpinan ini sesungguhnya berkaitan dengan kepercayaan masyarakat setempat yang merupakan tipe masyarakat tradisional, dimana

mereka mempunyai keyakinan bahwa yang layak memimpin mereka adalah dari garis keturunan tertentu saja. Sebab pada jamannya pemimpin wilayah tersebut memang ditunjuk secara langsung oleh raja, sehingga masyarakat berusaha menjaga kemurnian dari garis

keturunan tersebut untuk memimpin desanya secara turun temurun. Kenyataan ini dibuktikan dengan adanya *Angkul-Angkul Saka Jajar* yang melambangkan identitas sosial dari satu rumpun keluarga tertentu yang memiliki kedudukan khusus di masyarakat.



Gambar 1 *Angkul-Angkul Saka Jajar* Di Desa Tiga
Sumber: Dokumentasi Dharma 2022

Gambar 1 diatas merupakan salah satu *Angkul-Angkul Saka Jajar* yang tertua di Kecamatan Susut yang masih berdiri kokoh tepatnya di Desa Tiga. *Angkul-Angkul Saka Jajar* tersebut dimiliki oleh Jro Pasek yang merupakan Mekel Desa Tiga pertama. Jro Pasek memimpin Desa Tiga sangat lama dan seluruh masyarakat mengakui serta segan terhadap kepemimpinan Bliau. Namun kendatipun demikian pada masa reformasi tonggak kepemimpinan Desa Tiga juga sempat dipimpin oleh masyarakat lainnya yang berasal dari garis keturunan masyarakat biasa dalam artian lepas dari keturunan Jero Pasek, hal ini terjadi karena masa kerajaan

sudah berakhir yang kemudian digantikan dengan sistem pemerintahan republik Indonesia. Jadi pada masa tersebut pemimpin desa sudah dipilih secara demokrasi oleh masyarakat, dan terjadilah perpindahan tonggak kepemimpinan di Desa Tiga. Perpindahan tonggak kepemimpinan desa tentunya mengakibatkan stabilitas sosial dan politik mengalami guncangan dan perubahan, hal ini juga berdampak pada eksistensi pembangunan *Angkul-Angkul Saka Jajar*. Demokrasi seperti sekarang nampaknya memberikan ruang bagi siapa saja yang ingin membangun *Angku-Angkul Saka Jajar* tersebut. Sebab tidak ada sangsi dan konsekuensi secara

langsung yang akan memberatkan pihak yang ingin mendirikan bangunan tersebut. Hal ini tentunya sesuai dengan asas demokrasi yang juga merupakan seperangkat gagasan dan prinsip tentang kebebasan dan hak asasi manusia. Atas dasar demokrasi masyarakat mempunyai pandangan bahwa siapa saja boleh mendirikan bangunan *Angkul-Angkul Saka Jajar*, dan hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa Bangunan *Angkul-Angkul Saka Jajar* yang didirikan oleh masyarakat yang bukan dari keturunan Mekel atau pemimpin desa di masa lampau. Sehingga berdasarkan uraian tersebut mampu kita tarik satu kesimpulan bahwa demokrasi merupakan salah satu penyebab terjadinya dinamika pembangunan *Angkul-Angkul Saka Jajar*.

3. Politik

Politik merupakan proses pembentukan masyarakat yang berwujud proses pembuatan keputusan. Politik adalah interaksi antara pemerintah dengan masyarakat dalam rangka proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan yang mengikat tentang kebaikan bersama masyarakat yang tinggal dalam suatu wilayah tertentu (Ramlan surbakti 1999:1). Di samping itu politik juga dapat ditilik dari sudut pandang berbeda yakni politik adalah usaha yang ditempuh warga negara untuk mewujudkan kebaikan bersama, politik juga merupakan hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan publik pemerintahan dan negara, serta politik merupakan segala sesuatu tentang proses perumusan dan pelaksanaan kebijakan publik. Baik atau

buruknya suatu pemerintahan, ditinjau dari segi cara dan kepentingan pimpinan yang menduduki jabatan kekuasaan dalam menjalankan pemerintahan. Perilaku politik atau *political behaviour* adalah kegiatan yang berkenaan dengan proses pembuatan keputusan politik. Politik mempengaruhi banyak unsur dalam kehidupan masyarakat seperti organisasi, adat dan budaya, ekonomi, keagamaan dan lain sebagainya. Sehingga kebijakan politik harus mampu mengakomodir sebagian besar kepentingan masyarakat, sebab seperti yang kita pahami bersama segala bentuk kebijakan tentunya akan menimbulkan dampak positif maupun negative terhadap lingkungan sosial masyarakat. Bilamana kebijakan politik merugikan masyarakat banyak, tentunya akan memicu gejolak pada kehidupan sosial masyarakat dan situasi semacam ini rentan menimbulkan konflik ditengah masyarakat. Oleh sebab itu segala bentuk kebijakan yang berdampak besar pada kehidupan sosial masyarakat harus melalui kajian yang matang sehingga mengurangi resiko terjadinya polemik dalam masyarakat. Di Kabupaten Bangli pada tahun 2016 muncul kebijakan yang melarang ASN ataupun Pejabat ASN di Pemerintah Kabupaten Bangli merangkap jabatan sebagai perangkat desa. Hal ini memicu polemik di masyarakat, sebab notabene yang menjadi perangkat desa pada masa itu adalah sebagian besar berprofesi sebagai ASN. Alasannya cukup sederhana, dimana masyarakat beranggapan bahwa ASN adalah golongan masyarakat yang berpendidikan dan memahami perkembangan jaman disamping juga

ASN memiliki finansial yang setabil dibandingkan dengan masyarakat profesi lainnya. Sehingga dalam menentukan perangkat desa masyarakat cenderung memilih mereka yang berprofesi sebagai ASN untuk memimpin di desanya. Namun di sisi yang lain kenyataan tersebut ternyata berdampak tidak baik terhadap profesionalitas ASN dalam etos kerjanya di pemerintahan. Sehingga kepala daerah dalam hal ini Bupati Bangli memberikan himbauan agar tidak ada ASN yang menjadi perangkat dalam pemerintahan desa. Keputusan Bupati Bangli ini menyebabkan banyak pemimpin desa mengundurkan diri sebagai perangkat Desa, masyarakatpun dalam beberapa waktu mengalami gejolak karena merasa kesulitan untuk menentukan pemimpin desanya berikutnya.

Terlebih telah menjadi budaya di beberapa desa di Bangli dan khususnya di Kecamatan Susut bahwa pemimpin desa berasal dari satugaris keturunan atau secara geneologis. Satu fenomena yang membuktikan hal ini adalah adanya bangunan *Angkul-Angkul Saka Jajar* yang berdiri tegak di beberapa desa. Angkul-Angkul Saka Jajar dalam hal ini adalah sebagai tanda yang menandakan kelas sosial tertentu khususnya mengacu pada identitas pemimpin desa, sehingga ada sebutan Tegak Mekel yang berarti asal muasal pemimpin satu desa. Himbauan Bupati Bangli tentang larangan ASN menjadi perangkat desa, secara tidak langsung telah menggeser kedudukan para pemimpin desa yang ditetapkan secara geneologis tersebut. Hal ini juga mengakibatkan terjadinya dinamika terhadap pembangunan *Angkul-Angkul Saka Jajar*, dimana

dengan ditetapkannya pemimpin desa yang baru maka mereka merasa berhak membangun dan memiliki bangunan tersebut tanpa memperhatikan aspek historis yang menyebabkan bangunan itu ada di wilayah mereka. Namun sayangnya budaya masyarakat ini terbentur oleh kebijakan pemerintah yang tidak mengizinkan ASN merangkap jabatan sebagai perangkat desa. Hal ini menyebabkan terjadinya pergeseran kepemimpinan desa pada masyarakat lain yang dipilih secara demokrasi dan bukan secara geneologis lagi. Tentunya kebijakan kepala daerah ini berkaitan dengan politik, sebab ASN berdasarkan Pasal 2 huruf f Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang ASN, menyatakan bahwa setiap pegawai ASN tidak berpihak dari segala pengaruh manapun dan tidak memihak kepada kepentingan siapapun dalam kaitannya dengan kepentingan politik praktis. Sehingga berdasarkan uraian tersebut di atas dapat ditarik satu kesimpulan bahwa gejolak politik secara tidak langsung mengakibatkan terjadinya dinamika pembangunan *Angkul-Angkul Saka Jajar* di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli.

Proses Dinamika Pembangunan *Angkul-Angkul Saka Jajar* Di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli

Sebuah dinamika yang terjadi di tengah kehidupan sosial masyarakat tentunya mengalami proses yang panjang sehingga dinamika ini sekan tidak terasa telah merasuk di dalam kehidupan sosial masyarakat. Seperti halnya dinamika yang terjadi dalam pembangunan *Angkul-Angkul Saka Jajar* yang tanpa disadari sudah ada begitu saja di tengah kehidupan sosial

masyarakat di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli. Setelah dilakukan penelusuran terkait dengan proses terjadinya dinamika pembangunan *Angkul-Angkul Saka Jajar* tersebut, ditemukan bahwa proses terjadinya dinamika tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni sebagai berikut.

1. Kemunculan Kelas Sosial Baru

Masyarakat Bali merupakan masyarakat tradisional yang masih identik dengan aspek religius serta ragam budaya yang melimpah. Budaya masyarakat Bali menyangkut segala aspek kehidupan orang Bali itu sendiri, meliputi bahasa, pengetahuan, sistem sosial, peralatan, teknologi, mata pencaharian, religi, serta kesenian. Jensen (1996: 14) menyebutkan sistem sosial masyarakat Bali terikat oleh empat unsur yakni sistem klen (*dadia*), sistem tingkatan (*kasta*), sistem kemasyarakatan (*banjar*), dan sistem kelompok dalam minat dan pekerjaan (*seka*). Sistem *kasta* adalah salah satu sistem sosial yang sangat unik yang dimiliki oleh orang Bali. Sistem *kasta* ini tentunya tidak lepas dari sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Bali yakni Agama Hindu. Sistem *kasta* merupakan budaya masyarakat Hindu di India, sistem stratifikasi sosial ini diadopsi oleh masyarakat seiring persebaran agama Hindu di Nusantara. Sistem *kasta* ada di Bali seiring dengan ditaklukkannya kerajaan Bali Kuno oleh kerajaan Majapahit, yang kemudian merubah sistem sosial kemasyarakatan di pulau tersebut dengan menerapkan sistem *kasta* sebagai lambang identitas seseorang di dalam masyarakat. Sistem

kasta di Bali dibedakan menjadi empat tingkatan setatus sosial masyarakat yakni Brahmana, Kesatria, Wesia, dan Sudra. Dimana sistem *kasta* tersebut didasarkan pada fungsinya di masyarakat, Brahmana bertanggung jawab atas upacara keagamaan dan juga bimbingan keagamaan pada masyarakat. Kesatria merupakan golongan para pemimpin yang bertugas mengatur sistem sosial masyarakat, Wesia yang merupakan golongan para pedagang dan juga wira usaha, golongan Wesia berperan memutar perekonomian ditengah kehidupan sosial masyarakat.

Yang terakhir adalah wangsa Sudra yang merupakan kelompok para petani dan juga sebagai pelaksana tugas dari *kasta* lainnya, kelompok ini bertugas melayani tiga golongan *kasta* yang mendominasi dalam kehidupan sosial masyarakat Bali. Namun pada tahun 1920-an terjadi suatu gejolak di masyarakat, dimana beberapa anggota *kasta* terendah atau Sudra menolak penggunaan istilah *kasta* di masyarakat dan merubahnya dengan sebutan Catur Warna atau Catur Wangsa yang berarti empat warna dalam kehidupan masyarakat Bali. Pergulatan sosial tidak hanya sebatas itu saja, golongan Sudra juga merubah sebutan pada diri mereka menjadi wangsa Jaba. Jaba dalam kamus besar Bahasa Bali berarti bagian luar atau di luar dan orang Jaba berarti masyarakat kebanyakan (Gautama, 2007: 255). Di Bali *kasta* ditentukan oleh keturunan, sehingga tidak lagi bermakna pada fungsi orang dalam masyarakat atau pekerjaan yang digelutinya. Namun hal ini tidak dipahami seutuhnya oleh masyarakat

Bali, sebab konsep kasta pada awalnya adalah ditentukan dari pekerjaan dan tanggung jawab yangigeluti seseorang seperti halnya yang terjadi di India. Namun paradigmanya di Bali nampaknya sangat berbeda, sehingga hal ini menimbulkan ambiguitas di dalam masyarakat seperti halnya yang terjadi di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli terkait dengan pembangunan *Angkul-Angkul Saka Jajar*. Pembangunan *Angkul-Angkul Saka Jajar* pada awalnya hanya bisa dibangun oleh golongan kesatria dalam hal ini adalah golongan para pemimpin desa yang disebut dengan Mekel di Kecamatan Susut. Para Mekel beserta keturunannya sangat disegani oleh masyarakat sehingga keberadaan mereka selalu diposisikan pada posisi yang terhormat. Salah satu bukti bahwa seorang Mekel beserta keturunannya memiliki kedudukan khusus di masyarakat adalah dengan adanya bangunan *Angkul-Angkul Saka Jajar* sebagai lambang identitas sosial yang tidak bisa dibangun sembarangan oleh masyarakat di Kecamatan Susut. Namun seiring berjalannya waktu arus perubahan sudah pasti sulit untuk dibendung, bahkan waktu mampu mengerat besi dan mengikis gunung, paradigma ini juga terjadi dalam pembangunan *Angkul-Angkul Saka Jajar*. Dimana saat ini telah ditemukan beberapa orang yang membangun *Angkul-Angkul Saka Jajar* walau dirunut dari sejarah kluarga dan kapasitasnya di masyarakat bukanlah berasal dari keturunan Mekel ataupun seorang Mekel. Tentunya fenomena tersebut cukup janggal di saksikan oleh masyarakat setempat dalam hal ini adalah masyarakat di Kecamatan Susut.

Namun apapun yang dilakukan oleh masyarakat tentunya didasari dengan alasan-alasan tertentu. Masyarakat jaman sekarang bisa dengan leluasa mengenyam pendidikan, dengan pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mapan tentunya akan selaras dengan kemajuan dan perkembangan kualitas hidup masyarakat. Hal ini yang mengakibatkan munculnya kelas sosial baru dalam masyarakat saat ini, kelas sosial baru tersebut tentunya berbeda dengan sitem kasta yang berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat Bali jaman dulu, yang masih menganut sistem geniolosis dalam keberlanjutannya. Keberadaan kelas sosial baru saat ini ditentukan berdasarkan profesi seseorang dan kedudukannya di masyarakat, serta yang menarik adalah dilihat dari seberapa besar finansial yang dimiliki seseorang dalam menyejahterakan kehidupannya. Hal ini pula yang memicu munculnya dinamika terhadap pembangunan *Angkul-Angkul Saka Jajar* di Kecamatan Susut, sebab kemunculan klelas sosial terbaru tersebut membuat setiap orang yang mampu dan mampan merasa pantas untuk mendapatkan kehormatan tanpa terkekang oleh hegemoni kekuasaan masa lalu.

2. Keinginan Memiliki Arsitektur Rumah Yang Megah

Rumah adalah sbelter atau tempat berlindung manusia dalam menghadapi cuaca panas, dingin, hujan, dan angina. Jaman dahulu pengertian rumah tinggal adalah sebagai tempat berlindung dari panasnya terik sinar matahari atau serangan binatang buas yang menjadi musuh manusia. Namun saat ini rumah

juga berarti sebagai tempat beristirahat untuk melepas penat dan lelah setelah beraktivitas. Rumah juga sebagai tempat membina individu atau keluarga dan sekaligus rumah juga sebagai tempat untuk bekerja. Serta yang tidak bisa dipungkiri bahwa rumah juga sebagai lambang sosial seseorang (Said, 2004:47). Sedemikian besar fungsi rumah bagi kehidupan manusia, sehingga rumah merupakan kebutuhan primer yang wajib dimiliki manusia sebagai tempatnya untuk berteduh dan berlindung. Rumah saat ini tidak sebatas tempat untuk berteduh dan berlindung semata, melainkan rumah merupakan refleksi dan ekspresi dari tuannya. Hal inilah yang melatar blakangi munculnya berbagai bentuk dan model rumah yang didirikan oleh masyarakat saat ini. Terkait dengan estetika sebuah hunian tentunya masing-masing tempat dan wilayah memiliki bentuk dan disainnya tersendiri. Sehingga rumah juga dianggap sebagai identitas kebudayaan suatu masyarakat. Rumah sebagai identitas bagi masyarakat tradisional tentunya tidak bisa dibangun sembarangan, sebab struktur, cara pembuatan, bentuk, fungsi, dan ragam hiasnya mempunyai makna dan nilai tersendiri bagi masyarakat pendukungnya. Serta telah diwariskan secara turun temurun dan digunakan oleh penduduk daerah setempat untuk melakukan aktivitas kehidupan. Namun saat ini masyarakat tradisional telah berangkat menuju modernitas, tentunya hal ini mengaibatkan terjadinya berbagai fenomena sosial di masyarakat. Salah satunya terkait dengan sistem tata ruang sebuah perumahan, dimana masyarakat pada jaman sekarang lebih

mengutamakan fungsi dan aspek estetik untuk membangun huniannya. Hal ini tentu berbeda dengan pandangan masyarakat tradisional yang mempertimbangkan aspek religius dalam pembangunan sebuah hunian mereka. Fenomena semacam ini terjadi hampir di setiap daerah dan wilayah, salah satunya terjadi di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli terkait dengan keberadaan *Angkul-Angkul Saka Jajar*. *Angkul-Angkul Saka Jajar* memiliki bentuk yang sangat indah, bangunan yang merupakan buah hasil karya para genius lokal Susut dimasa lampau tersebut nampaknya tidak bisa menyembunyikan pesonanya dibalik debu yang menyelimutinya. Buktinya banyak masyarakat moderen jaman sekarang melirikinya sebagai salah satu disain terbaik yang diidam-idamkan untuk menjadi bagian dari hunian mereka. Banyak masyarakat yang mempunyai angan-angan ingin memiliki bangunan tersebut tetapi terkendala dengan biaya pembangunan dan juga aspek historis yang mengikatnya sebagai bangunan khusus yang pada umumnya hanya dimiliki oleh golongan para pemimpin desa saja. Seandainya saja bangunan ini bisa bebas dibangun tanpa adanya ikatan sejarah masa lampau tentunya akan banyak orang yang mengadopsi disain *Angkul-Angkul Saka Jajar* ini sebagai bagian dari rumah mereka. Kendatipun demikian ada beberapa masyarakat baik di lingkungan Kecamatan Susut maupun di daerah lainnya masih saja membangun *Angkul-Angkul Saka Jajar* di rumah mereka, terlepas dari ketidak tahuan mereka tentang nilai historis yang mengikat bangunan tersebut. pada dasarnya

mereka sesungguhnya tidak mampu menahan pesona dari *Angkul-Angkul Saka Jajar* tersebut sehingga ingin membangun dan memilikinya sebagai bagian dari tataruang pemukiman mereka. Keinginan untuk memiliki arsitektur yang indah dan megah nampaknya menjadi alasan bagi masyarakat untuk mengadopsi *Angkul-Angkul Saka Jajar* dalam sistem tata ruang hunian mereka.

3. Kurang Memahami Sejarah Kebudayaan

Sejarah mengacu pada peristiwa atau kejadian masa lalu yang dipelajari dan diselidiki untuk menjadi acuan serta pedoman kehidupan masa mendatang. Sejarah bisa juga mengacu pada bidang akademis yang menggunakan narasi untuk memeriksa dan menganalisis urutan peristiwa masa lalu dan secara objektif menentukan pola sebab dan akibat yang membentuk suatu peradaban. Sedangkan budaya adalah cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi secara turun temurun. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Tentunya antara sejarah dan kebudayaan adalah suatu hal yang tak terpisahkan sebab keduanya berkaitan dengan kehidupan manusia. Sebab segala bentuk tindakan manusia yang membudaya tentunya memiliki latar belakang tertentu sehingga dipertahankan dari waktu ke waktu. Sejarah dapat ditinjau dari sistem budaya yang dianut oleh kelompok masyarakat, demikian juga dengan

keberadaan *Angkul-Angkul Saka Jajar* yang tentunya mengandung aspek historis terkait dengan keberadaannya. Keberadaan *Angkul-Angkul Saka Jajar* berhubungan dengan sejarah kepemimpinan desa di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli. Pada masanya hanya seorang Kepala Desa atau Mekel yang boleh membangun dan memilikinya, tetapi seiring perjalanan waktu paradigma tersebut sedikit demi sedikit mengalami perubahan. Dimana saat ini bangunan tersebut nampak didirikan oleh beberapa orang yang bukan sebagai seorang pemimpin desa maupun keturunan dari pemimpin desa dimasa lalu.

Masyarakat yang bukan keturunan Mekel berangan-angan membangun *Angkul-Angkul Saka Jajar* sebagai bagian dari arsitektur pekarangannya, tetapi disisi yang lain justru generasi penerus pemimpin desa yang diwariskan *Angkul-Angkul Saka Jajar* oleh leluhurnya, pada sekian generasi justru merubahnya dengan membangun angkul-angkul model umum dan bahkan moderen dengan alasan modernisasi agar terlihat mengikuti zaman. Situasi ini sungguh memprihatinkan, mengingat *Angkul-Angkul Saka Jajar* memiliki aspek historis yang begitu berharga dan menjadi saksi sejarah kepemimpinan dimasa silam. Hanya saja nampaknya sedikit masyarakat yang memahami keberadaan *Angkul-Angkul Saka Jajar* merupakan sebuah warisan kebudayaan yang hendaknya dijaga eksistensinya. Sehingga identitas kepemimpinan di suatu wilayah di Kecamatan Susut mudah diidentifikasi melalui *Angkul-Angkul Saka Jajar* tersebut. Berdasarkan

urain tersebut di atas mampu ditarik satu kesimpulan bahwa proses terjadinya dinamika pembangunan *Angkul-Angkul Saka Jajar* di Kecamatan Susut salah satunya disebabkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat tentang aspek sejarah kebudayaan. Hingga mereka tidak menyadari dan dengan alasan yang sederhana mengeksploitasi *Angkul-Angkul Saka Jajar* yang merupakan warisan dari para leluhur mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan permalahan di atas dapat disimpulkan hasil dari pembahasan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Penyebab terjadinya dinamika pembangunan *Angkul-Angkul Saka Jajar* di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli dipengaruhi oleh berbagai faktor. Adapun faktor-faktor yang sangat kuat mempengaruhi dinamika tersebut adalah modernitas, demokrasi, dan politik. Modernitas mempengaruhi pemikiran masyarakat bahwa segala hal dapat dilakukan asalkan dengan alasan yang logis dan bisa dipertanggungjawabkan. Demokrasi juga memberikan ruang pada masyarakat untuk bebas mengespresikan diri termasuk dalam seni arsitektur sepanjang itu tidak melanggar hukum maka masyarakat umum bebas berekspresi dan berinovasi. Serta disini yang lain politik juga turut ambil bagian sebagai penyebab terjadinya

dinamika pembangunan *Angkul-Angkul Saka Jajar*, sebab kebijakan pemimpin secara tidak langsung akan mempengaruhi tatanan sosial di masyarakat.

2. Proses dinamika pembangunan *Angkul-Angkul Saka Jajar* di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli diawali dengan munculnya kelas sosial terbaru di masyarakat. Maksudnya adalah para kalangan masyarakat dengan jabatan dan tingkat finansial tinggi yang menduduki statatus sosial tertinggi dan bukan lagi tergantung pada garis keturunan kasta. Berikutnya adalah keinginan memiliki arsitektur rumah yang megah, dimana *Angkul-Angkul Saka Jajar* termasuk arsitektur tradisional Bali yang penuh daya estetik sehingga menarik minat banyak orang untuk memilikinya. Serta proses yang terakhir adalah berkaitan dengan kurangnya wawasan masyarakat terhadap sejarah kebudayaan sehingga menyebabkan masyarakat lepas kendali dalam usaha mempertahankan eksistensi *Angkul-Angkul Saka Jajar*.

DAFTAR PUSTAKA

- Artana, Adi. 2015. Sosial Nusantara dan Kebudayaan Maritim. Denpasar: PT Empat Warna Komunikasi.
- Bharata, I Nyoman. 2017. Konsep Pemukiman Desa Adat Julah Sebagai Desa Bali Aga Ditinjau

- Dari Aspek Upacara. Bandung: UKP
- Basrowi dan Suwandi. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2007. Sosiologi Komunikasi. Jakarta: Kencana.
- Budiono, M.A. 2005. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Surabaya: Karya Agung.
- Dharma, I Wayan Yudhasatya. 2021. Paletasan Sebagai Cerminan Interaksi Sosial Masyarakat Hindu Bali Aga Di Kabupaten Bangli. Denpasar: UHN Sugriwa
- Dwijenra, Acwin. 2009. Arsitektur Bali Aga. Udayana: Denpasar
- Gautama, Wayan Budha. 2009. Kamus Bahasa Bali (Bali-Indonesia). Surabaya: Paramita.
- Iqbal, Hasan. 2004. Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Indonesia: Ghalia.
- Keramas, Dewa Made Tantera. 2008. Metoda Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Agama dan Kebudayaan. Surabaya: Paramita.
- Koentjaraningrat, 2000. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lubis. 1999. Teori Etnosentrisme dalam Kehidupan Masyarakat. Bandung: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J, 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moleong, Lexy J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif (EdisiRevisi). Cetakan Kedua Puluh Delapan. Bandung: Rosdakarya.
- Nawawi, H. Hadari. 2005. Metode Penelitian Sosial. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.
- Purwadi. 2019. Napak Tilas Jati Diri Orang Bali Aga. Denpasar: Program Studi Arkeologi Universitas Udayana.
- Sulistyawati, Anastasia. 2017. Transformasi Unit-Unit Bangunan Simbolik Stana Manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa Pada Pekarangan Sikut Satak Di Desa Wisata Ubud Bali. Denpasar: IHDN
- Sumatmadja, Nursid. 2010. Pendidikan Perspektif Global. Jakarta: Universitas Terbuka Press.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Cetakan Kedua. Bandung: Alfabeta.
- Surpha, I Wayan, 2002. Seputar Desa Pakraman dan Adat Bali Karangasem I, Denpasar: Upada Sastra.
- Tim Penyusun. 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wendra, I Wayan. 2009. Buku Ajar Penulisan Karya Ilmiah. Undiksa: Singaraja
- Wijayananda, Ida Pandita Empu Jaya. 2004. Tata Letak Tanah Dan Bangunan Pengaruhnya Terhadap Penguninya. Surabaya: Paramita